BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkawinan merupakan upacara sangat sakral dalam perjalanan kehidupan manusia. Perkawinan atau pernikahan merupakan upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Perkawinan juga merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam penghidupan masyarakat kita, sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara saudaranya, bahkan keluarga-keluarga mereka masing-masing. Oleh karena perkawinan mempunyai arti yang demikian pentingnya, maka pelaksaannya senantiasa dimulai dan seterusnya di sertai dengan berbagai upacara lengkap"sesajen-sesajennya"(Seorojo 1995: 122).

Indonesia terdiri atas beberapa suku bangsa, agama, adat istiadat yang berbeda, dengan latar belakang sosial budaya yang beraneka ragam. Masing-masing daerah mempunyai tata cara tersendiri tak terkecuali dalam adat prosesi perkawinannya, baik Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Madura pada

umumnya. Pada upacara perkawinan biasanya kedua mempelai dirias berbusana secara khusus. Berbeda apa yang mereka pakai pada pesta-pesta resepsi sehari-hari. Tata rias dan busana pengantin menjadi pusat perhatian masyarakat dan khususnya menarik perhatian para tamu yang hadir dalam pesta itu.

Dalam perkawinan masyarakat Kangean memiliki beberapa adat istiadat dan tradisi khusus. Hal ini dimaksudkan untuk membuat perkawinan atau pernikahan memberikan pengaruh yang baik untuk kedua mempelai pengantin dan juga untuk kedua keluarga. Pernikahan adat Kangean dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap demi tahap penuh pernik yang merupakan kelengkapan syariat, maupun adat dan tata cara masyarakat. Salah satu prosesi atau tahapan yang dilaksanakan adalah serah-serahan atau dalam istilah masyarakat Kangean disebut "*totoroan* atau *lalamaran*" (Sahwanoedin, 2005: 38).

Dalam hal ini, terjadinya komitmen akan sebuah perkawinan antara putra-putri kedua pihak dan para orangtua untuk menjadi besan. Orangtua dan keluarga calon pengantin pria memberikan beberapa barang kepada orangtua calon pengantin wanita. Barang- barang yang diberikan itu nantinya dapat digunakan isteri namun ada beberapa barang bawaan yang wajib diberikan seperti kopi, gula, dan beberapa jajanan khas Kangean "*Koe*" yang

ditempatkan pada tempat khusus yang dinamakan "*Budeng*" yaitu sebuah tempat yang terbuat dari kayu bebentuk persegi panjang. Barang-barang dan jajanan tersebut memiliki arti tersendiri seperti kopi dan gula yang melambangkan bahwa seorang istri harus melayani sang suami, jajanan *koe* sebagai simbol harapan agar usia pernikahan panjang.

Totoroan merupakan aspek simbolik dari pihak calon mempelai pria sebagai bentuk tanggung jawab kepada pihak keluarga, terutama orang tua calon perempuan. *Totoroan* merupakan tradisi yang harus dilakukan dengan membawa persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada umumnya *Totoroan* dilaksanakan pada saat sebelum akad nikah. Upacara *totoroan* dilaksanakan oleh masyarakat Kangean dalam setiap prosesi perkawinan hingga saat ini sebagai bentuk kearifan lokal, karena mengandung makna simbolik yang merupakan pendidikan, etika, norma-norma serta nilai-nilai yang ada di masyarakat Kangean.

Dalam prosesi *Totoroan,* para tetangga dan sanak saudara menyumbang jajan sebagai seserahan yang dibawa menuju rumah mempelai wanita. *Totoroan* ini biasanya dilakukan secara beramai-ramai dengan berjalan kaki. Para wanita membawa jajan yang ringan dan para laki-laki membawa barang-barang yang cukup berat seperti *budeng.* Sebagaimana yang terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1.1

Proses *Totoroan/*Lamaran

Sumber: Facebook Media Kangean, 2017

Di Kangean, pernikahan baru akan dilangsungkan setelah prosesi seserahan dan persyaratan lainnya terpenuhi. Namun, hal ini bukanlah aturan mutlak yang tidak dapat diubah, karena pada kenyataannya ada sebagian masyarakat Kangean yang melaksanakan prosesi *Totoroan* atau seserahan setelah pernikahan tergantung kesepakatan antara keluarga calon mempelai.Setelah pihak laki-laki memberikan seserahan atau *totoroan,* maka keluarga pihak perempuan berkewajiban untuk membalas seserahan yang

telah dibawa oleh keluarga pihak laki-laki berupa jajan dan lain sebagainya, prosesi ini dalam istilah masyarakat Kangean disebut "*tongngepan*". *Tongngepan* ini sebenarnya hampir sama dengan *totoroan* di mana para tetangga dan sanak saudara juga ikut menyumbangkan jajan dan lain sebagainya dan dibawa dengan cara yang sama pula. Bedanya hanya terletak pada perbedaan istilah, jika dari pihak laki-laki menuju perempuan disebut *totoroan* maka sebaliknya, balasan dari pihak perempuan disebut *tongngepan.*

Bagi masyarakat Kangean yang kurang mampu, mereka mencukupi perkawinan hanya dengan ijab kabul dan acara selamatan kecil-kecilan, namun kebanyakan masyarakat Kangean mengadakan acara resepsi dalam rangka memeriahkan perkawinan putera-puteri mereka. Hal ini juga dilakukan untuk mengembalikan barang-barang yang telah dibawa oleh orang tua mereka sebelumnya pada para tetangga dan sanak saudara yang telah lebih dulu menikahkan anak-anak mereka.

Resepsi di Pulau Kangean pada umumya hanya berlangsung dalam satu malam antara jam 19.00 – 21.00 di mana kedua mempelai dirias dan dan dipajang di atas panggung resepsi atau dalam istilah masyarakat Kangean disebut "*koade*". Pada malam pesta resepsi kedua mempelai diharuskan mengganti pakaian pengantin hingga empat kali dengan berbagai model baju, mulai dari baju-baju model adat hingga baju formal seperti jas dan gaun yang

biasanya dikenakan menjelang akhir acara. Setelah acara selesai, kedua mempelai berjalan menuju pintu keluar para tamu undangan, mempelai pria menuju pintu keluar tamu undangan pria, begitu juga dengan mempelai wanita. Kedua mempelai masing-masing membawa parfum untuk disemprot-semprotkan kepada para tamu undangan yang berjalan beriringan meninggalkan tempat acara.

Di Pulau Kangean terdapat dua jenis hiburan yang biasa digunakan untuk memeriahkan pesta resepsi pernikahan. Dua hiburan tersebut adalah Orkes Melayu atau kesenian Ludruk atau orang Kangean menyebut "*Ajhing*". Bagi tuan rumah yang mengundang Orkes Melayu maka setelah acara resepsi selesai langsung dilanjutkan dengan orkes pada malam yang sama. Pada saat acara orkes berlangsung, pengantin sudah boleh istirahat karena memang acara ini dimaksudkan sebagai hiburan bagi para tetangga dan warga sekitar.

Berbeda halnya jika yang dijadikan hiburan ialah ludruk atau *Ajhing*. Bagi tuan rumah yang mengundang *Ajhing* itu berarti kedua mempelai diharuskan berdandan kembali pada esok hari untuk dipajang di atas panggung mulai dari siang sampai sore hari. Setelah kedua mempelai menempati tempat duduk yang telah disediakan di atas panggung, maka para tetangga, teman, sanak saudara berduyun-duyun menaiki panggung secara bergantian sambil menari diiringi musik gamelan untuk melakukan saweran

atau memberikan sejumlah uang kepada kedua mempelai. Uang yang dibawa ke atas panggung biasanya diletakkan pada tempat yang telah disediakan Namun ada juga yang mengalungkan uang-uang tersebut kepada kedua mempelai. Uang-uang tersebut biasanya dikipas-kipas dengan daun khusus, masyaratkat Kangean menyebutnya "*deun orep*".Prosesi ini oleh masyarakat Kangean disebut "*Kokocoroan*".Namun, sejumlah uang yang dibawa oleh para hadirin tidaklah gratis, karena tuan rumah harus mencatat untuk kemudian mengembalikannya kelak ketika di antara para hadirin tersebut melakukan hal yang sama. Prosesi ini dapat dilihat sebagaimana gambar berikut.

Gambar 1.2

Pengantin *Kokocoran*

Sumber: data primier, 2017

Gambar 1.3

Proses Nyawer Pada Pengantin

Sumber: data primier, 2017

Kokocoran selain merupakan tradisi dan adat yang ada di Pulau Kangean, *kokocoran* juga menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat Kangean. Hal ini terbukti dengan ramainya setiap acara *kokocoran* tersebut. Hal ini tidak terlepas dari alunan musik gamelan yang dimainkan ditambah dengan goyangan orang-orang yang membawa sejumlah uang tak jarang mengundang gelak tawa para penonton. Setelah prosesi *kokocoran* dilaksanakan pada siang hari, barulah kemudian malamnya acara kesenian ludruk atau *ajhing* dilangsungkan. Ludruk ini juga menandai berakhirnya upacara pengantin bagi masyarakat Kangean.

Setiap daerah tentu memiliki tradisi dan kebudayaan yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa dari masyarakat yang telah diwariskan secara turun temurun. Tradisi dan kebudayaan juga seringkali menjadi ciri khas suatu daerah tertentu karena keunikan yang ditampilkannya. Dalam setiap tradisi, adat dan kebudayaan tentu terkandung makna dan nilai-nilai yang ingin disampaikan sebagai pedoman atau acuan dalam menjalankan kehidupan. Dengan kata lain tradisi dan kebudayaan merupakan alat atau cara untuk mengkomunikasikan suatu pesan tertentu melalui simbol-simbol yang ada dalam tradisi tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Richard West & Lynn H. Turner bahwa komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan

menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West & Turner, 2008:5).

Beberapa tahapan tradisi dan adat upacara pengantin di Pulau Kangean seperti yang telah diuraikan di atas tentu juga memiliki banyak sekali makna-makna yang terkandung di dalamnya. Karena bagaimanapun tahapan-tahapan adat tersebut telah dilaksanakan sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun. Terlebih dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang demikian deras maka salah satu cara yang dapat dilakukan untuk terus melestarikan adat dan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur ialah dengan cara mengetahui makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pada uraian di atas maka penulis menganggap penting dan menarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait makna kultural pernikahan di Pulau Kangean dengan memilih judul **" Makna Kultural Dalam Tradisi Upacara Pengantin di Pulau Kangean Kabupaten Sumenep Jawa Timur".**

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian di atas, maka seiring dengan berkembangnya zaman maka perlu adanya penelitian tentang makna dan simbol yang terkandung dalam pernak-pernik upacara pengantin pada masyarakat Pulau Kangean Kabupaten Sumenep. Atas dasar itu, maka dapat ditarik suatu permasalahan sebagai berikut, yaitu:

1. Makna kultural apa saja yang terkandung dalam tradisilamaran dalam upacara pengantin di Pulau Kangean Kabupaten Sumenep Jawa Timur?
2. Makna kultural apa saja yang terkandung dalam resepsi dalam upacara pengantin di Pulau Kangean Kabupaten Sumenep Jawa Timur?
3. Makna kultural apa saja yang terkandung dalam tradisi kokocoran dalam upacara pengantin di Pulau Kangean Kabupaten Sumenep Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna-makna kultural yang terkandung dalam tradisilamaran dalam upacara pengantin di Pulau Kangean Kabupaten Sumenep Jawa Timur
2. Untuk mengetahui makna-makna kultural yang terkandung dalam tradisi resepsi dalam upacara pengantin di Pulau Kangean Kabupaten Sumenep Jawa Timur
3. Untuk mengetahui makna-makna kulturalyang terkandung dalam tradisi kokocoran dalam upacara pengantin di Pulau Kangean Kabupaten Sumenep Jawa Timur

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis dari penelitian ini untuk memberikan informasi dalam Ilmu Komunikasi terutama pada aspek makna kultural padaupacara pernikahan di Pulau Kangean Kabupaten Sumenep.

2. Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Secara praktis bagi mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan penelitian selanjutnya yang sejenis, yaitu penelitian tentang makna kultural upacara pernikahan dan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempelajari salah satu simbol dan makna kultural pada upacara pernikahan di Pulau Kangean lebih lanjut.
2. Bagi Objek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu referensi yang berguna untuk mempelajari makna-makna kultural dari upacara pengantin di Pulau Kangean yang lebih baik dan sebagai referensi bagi daerah lainnya di Kabupaten Sumenep.

1.5 Sistematika Penelitian

Dalam laporan penulisanini penulis membagi ke dalam 5 bab. Bab 1 akan memaparkan mengenai latar belakang beserta permasalahan yang terjadi sehingga menarik untuk diteliti. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan tentang fokus penelitian atau rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab 2 akan membahas tentang teori berarti teori apa saja yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai alat analisis masalah. Selain teori pada bab ini juga dibahas tentang tinjauan pustaka, dan kerangka pemikiran.

Bab3 berisi tentang Metode yang digunakan dalam peneilitian ini. Adapun beberapa hal yang ada bab ini antara lain, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, serta keabsahan data.

Bab4 akan membahas tentang deskripsi objek penelitian dengan menjelaskan secara menyeluruh terkait objek yang sedang diteliti. Pada bab ini juga akan ditulis terkait penyajian sekaligus pembahasan dari hasil yang telah diperoleh di lapangan maupun kepustakaan.

Bab 5 merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi.